

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan sub sektor telekomunikasi termasuk di dalam sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada akhir tahun 2016, terdapat lima perusahaan yang tergabung dalam sub sektor telekomunikasi yaitu Bakrie Telekom, XL Axiata, Indosat, Telekomunikasi Indonesia dan Smartfren Telekom ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Perusahaan sub sektor telekomunikasi memiliki profitabilitas yang akan terus meningkat berdasar performa dan jasa yang diberikan oleh perusahaan. Analisis saham perusahaan sub sektor telekomunikasi memperkirakan pendapatan dari emiten sub sektor telekomunikasi masih disumbang dari layanan *voice* dan *messenger*. Walaupun hanya disumbang dari dua faktor, namun layanan *voice* dan *messenger* masih memiliki kontribusi yang cukup tinggi bagi pertumbuhan laba perseroan. ([www.detik.com](http://www.detik.com)).

Berikut ini merupakan perusahaan sub telekomunikasi *go public* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dapat dilihat pada tabel 1.1 :

**Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	BTEL	Bakrie Telekom Tbk	03-Feb-2006
2	EXCL	XL Axiata Tbk	29-Sep -2005
3	FREN	Smartfren Telekom Tbk	29-Nov-2006
4	ISAT	Indosat Tbk	19-Okt-1994
5	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk	14-Nov-1995

*Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)*

Dalam penelitian ini, perusahaan yang menjadi objek adalah perusahaan sub sektor telekomunikasi yang listing dan telah menjadi perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia. Sampai tahun 2016, terdapat empat perusahaan sub sektor

telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mengambil objek perusahaan sub sektor telekomunikasi karena saat ini sub sektor telekomunikasi merupakan sub sektor yang menjadi salah satu sektor strategis dan menjadi penggerak ekonomi Indonesia melalui pembangunan infrastruktur telekomunikasi untuk memberikan layanan yang lebih efisien (www.tribunnews.com).

Sub sektor telekomunikasi adalah sub sektor yang diminati oleh para investor, hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang sangat besar dan kemajuan teknologi serta infrastruktur yang akan mendukung sub sektor telekomunikasi selalu menjadi pasar yang besar (www.tempo.com). Selain itu prospek yang dimiliki oleh perusahaan sektor ini sangat baik, karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengguna informasi keuangan dalam sektor ini akan terus meningkat sebanding dengan bertambahnya jumlah penduduk setiap tahunnya (www.detik.com). Perusahaan ini juga dipilih karena menyediakan informasi yang lengkap dan sangat mendukung untuk diteliti lebih lanjut.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan tahunan merupakan sumber informasi yang penting tentang kinerja dan prospek perusahaan bagi pemegang saham dan masyarakat sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Laporan keuangan dianggap relevan dan handal jika informasi tersebut diperoleh tepat pada waktunya. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 1 (revisi 2015), “tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai laporan posisi keuangan akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif selama satu periode, laporan perubahan ekuitas selama satu periode, laporan arus kas selama satu periode, catatan atas laporan keuangan yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam pernyataan standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 1 paragraf 38) “semakin lama laporan keuangan disampaikan ke publik, maka akan semakin berkurang manfaat dari laporan keuangan tersebut”.

Menurut keputusan ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) Nomor: KEP-346/BL/2011 tentang penyampaian

laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan yang telah diaudit kepada otoritas jasa keuangan yang memuat tujuan keuangan dari PSAK no 1 (2015) paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tahun buku berakhir. Serta, telah diperbaharui dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan yang telah diaudit kepada otoritas jasa keuangan paling lambat akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Laporan tersebut dapat diakses oleh publik dan minimal memuat neraca, laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, dan laporan opini audit. Laporan keuangan tahunan berguna bagi pihak-pihak berkepentingan terhadap informasi laporan keuangan seperti manajemen, investor, kreditor, dan pemerintah karena laporan keuangan suatu perusahaan memuat informasi mengenai laba yang dihasilkan perusahaan, dimana hal tersebut merupakan salah satu dasar dalam pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor.

Laporan keuangan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja suatu perusahaan (Cindy,2014) dan menjadi satu-satunya sumber informasi terpercaya dibandingkan dengan sumber informasi lain yang tersedia di pasar modal. Jika informasi laporan keuangan mengalami keterlambatan dalam penyampaiannya kepada publik, maka akan menimbulkan reaksi yang buruk dari publik. Laporan keuangan yang disampaikan kepada publik, harus disertai laporan audit oleh akuntan publik, itu artinya setelah perusahaan melaporkan tutup buku tahunan, laporan keuangan tersebut masih harus diaudit oleh auditor independen.

Auditor Independen atau akuntan publik adalah auditor yang bertugas untuk melakukan fungsi pengauditan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Pengauditan ini dilakukan pada perusahaan terbuka, yaitu perusahaan yang *go public*, perusahaan-perusahaan besar dan juga perusahaan kecil serta organisasi-organisasi yang tidak bertujuan mencari laba. Praktik akuntan publik harus dilakukan melalui suatu Kantor Akuntan Publik (KAP). Dalam pelaksanaan audit, terdapat standar pekerjaan lapangan auditor yang menetapkan standar bahwa

dalam pelaksanaan audit harus dilakukan dengan kecermatan dan ketelitian, memiliki bukti yang memadai dan terdapat pemahaman tentang pengendalian intern. Dengan penerapan standar tersebut, proses audit menjadi relatif lama. Selain itu, kegiatan pemeriksaan ini akan membutuhkan waktu yang lama karena auditor harus melakukan berbagai prosedur audit untuk mengumpulkan bukti-bukti yang mendukung opini yang akan diberikan (Jumratul, 2016).

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) adalah organisasi akuntan publik di Indonesia. Saat ini, IAPI merupakan *associate member of IFAC (International Federation of Accountants)*. Dalam peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 disebutkan bahwa IAPI berwenang dalam melaksanakan ujian profesi akuntan publik, penyusunan dan penetapan standar profesional dan etika akuntan publik, serta menyelenggarakan program pendidikan berkelanjutan, sekaligus peninjauan mutu akuntan publik.

*Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal laporan keuangan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Penyajian laporan keuangan membutuhkan waktu yang cukup lama, karena banyaknya transaksi yang harus diaudit, adanya standar dalam lapangan audit, dan pengendalian internal yang kurang baik dapat meningkatkan terjadinya *audit delay*. Perbedaan waktu antara penerbitan laporan keuangan dengan penerbitan opini audit disampaikan dapat disebut kondisi dari *audit delay* (Fauziah, 2016).

Fenomena *audit delay* pada PT. Bakrie Telekom tahun 2016. Bakrie telekom termasuk dalam 14 perusahaan yang diberhentikan sementara oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dikarenakan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan. Hal tersebut sehubungan dengan kewajiban penyampaian laporan keuangan interim dan merujuk pada ketentuan II.6.3 Peraturan Nomor I-H tentang sanksi, dan dikenakan sanksi dan tambahan denda sebesar 150 juta rupiah kepada perusahaan yang tercatat terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan atas keterlambatan laporan keuangan yang dimaksud. Mengacu pada ketentuan II.6.4. Peraturan Nomor I-H tentang sanksi, bursa melakukan suspensi, jika mulai hari kalender ke-91 sejak lampauya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tidak memenuhi kewajiban penyampaian keuanagan dan atau perusahaan tercatat

telah menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan II.6.2 dan II.6.3 Peraturan Pencatatan Nomor 1-H tentang sanksi ([www.detik.com](http://www.detik.com)).

Selanjutnya, fenomena *audit delay* pernah terjadi pada PT. Indosat Tbk pada tahun 2012 dan 2013. PT. Indosat termasuk dalam 52 emiten yang terlambat menyampaikan laporan tahunan 2012, dikarenakan belum menyampaikan laporan keuangan hingga 1 April 2013. Walaupun Indosat mengikuti aturan BAPEPAM-LK Nomor X.K.7 tentang jangka waktu penyampaian laporan keuangan di negara lain, hal tersebut tidak berlaku dalam hal batas penyampaian laporan keuangan emiten atau perusahaan publik seperti yang diatur dalam keputusan ketua BAPEPAM-LK Nomor: KEP-346/ BL/2011. Dalam hal ini, Indosat tidak dikenai denda, karena hanya diberikan peringatan I ([www.merdeka.com](http://www.merdeka.com)).

Menurut Febrianti (2011) dalam penelitian Cindy (2014), ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara, antara lain dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural ( $\ln$ ) total aset. Berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) PT. Indosat pada tahun 2012 yang mempunyai total aset sebesar 55.22 triliun rupiah, hal tersebut telah sesuai dengan undang-undang nomor 40 tahun 2007 pasal 68 ayat (1) yang menyatakan bahwa perseroan terbatas minimal memiliki *asset* sebesar 50 miliar rupiah. Dengan nilai  $\ln$  total aset sebesar 31.64. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT. Indosat memiliki total aset yang telah mengikuti undang-undang nomor 40 tahun 2007 pasal 68 ayat (1) dan termasuk perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar, namun masih terdapat *audit delay*. Seharusnya perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar tidak mengalami *audit delay*.

Opini audit adalah pendapat yang dikeluarkan auditor mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan, dalam semua hal material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Fauziyah, 2016). Opini audit dapat diukur dari lima jenis laporan audit yaitu wajar tanpa pengecualian, wajar dengan pengecualian, wajar, tidak

wajar dan tidak memberikan pendapat. (Hery, 2016). Kasus perusahaan yang mengalami *audit delay* pada tahun 2016 memiliki opini audit wajar dengan pengecualian adalah PT. Bakrie telekom dengan *audit delay* selama 219 hari. Bakrie telekom mempunyai laporan audit yang baik yaitu wajar dengan pengecualian namun masih terdapat *audit delay*. Kasus lain yang mengalami *audit delay* pada tahun 2012 adalah PT. Indosat dengan laporan audit yang baik yaitu wajar tanpa pengecualian. Seharusnya perusahaan yang memiliki opini audit yang baik tidak melakukan *audit delay*.

Kinerja keuangan merupakan gambaran dan pencapaian keberhasilan perusahaan, dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi,2012:2). Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio solvabilitas. Rasio tersebut mengukur mengenai total hutang dan total aktiva. Contoh perusahaan yang melakukan *audit delay* adalah PT. Indosat dengan *audit delay* selama 29 hari. Berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) terdapat perusahaan besar yang masih terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan, yaitu PT. Indosat yang mempunyai total hutang sebesar 35 triliun rupiah. Sedangkan total aktiva yang dimiliki adalah senilai 55 triliun rupiah. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT. Indosat memiliki sedikit aktiva yang dibiayai oleh hutang sehingga memiliki tingkat solvabilitas yang rendah, namun masih terdapat *audit delay*. Seharusnya perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas rendah tidak mengalami *audit delay*.

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG), *corporate governance* adalah suatu proses dari struktur yang digunakan oleh organisasi perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham dengan tetap memperlihatkan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku. *Corporate governance* dapat diukur menggunakan persentase komite audit yang berasal dari komisaris independen terhadap jumlah komite audit. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor

55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang menyatakan bahwa jumlah minimal komite audit adalah tiga anggota dengan ketua anggota merupakan komisaris independen. Berdasarkan laporan tahunan yang diterbitkan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), jumlah komite audit bakrie telekom adalah tiga anggota dengan salah satu anggotanya adalah komisaris independen. Jumlah komite audit telah sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh OJK, namun masih terjadi *audit delay*. Sedangkan memiliki enam anggota komite audit dengan salah satu anggotanya adalah komisaris independen. Seharusnya perusahaan yang mempunyai lebih dari tiga anggota komite audit tidak melakukan *audit delay*.

Menurut Dyer dan McHugh (1975:206) dalam penelitian Astini dan Wirakusuma (2013), *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan. Apabila laporan keuangan disajikan terlambat, maka informasi yang terkandung didalamnya menjadi tidak relevan dalam pengambilan keputusan.

Penelitian dari Givari (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *audit delay*. Dewa (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian dari Givari dan Dewa menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar atau memiliki banyak aset maka akan semakin banyak sumber daya yang dimiliki yang dapat mendukung proses audit berjalan menjadi lebih cepat.

Menurut penelitian Givari (2015) opini audit berpengaruh secara simultan, namun tidak berpengaruh secara parsial. Penelitian Givari (2016) menyatakan bahwa opini audit berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Menurut Ni Nengah (2014) opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan menurut Fauziyah (2016) opini audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Faktor ketiga yang mungkin dapat mempengaruhi *audit delay* adalah laporan keuangan yang dapat diukur dengan solvabilitas. Penelitian Fauziyah (2016) Penelitian Cindy (2014) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh secara simultan terhadap *audit delay*. Variabel solvabilitas atau sering disebut rasio

leverage merupakan jumlah proporsi hutang yang dimiliki perusahaan. Solvabilitas dapat pula diartikan sebagai perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah asset dan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Ketika tingkat hutang tinggi, maka proses audit akan semakin lama karena rumitnya prosedur audit akun hutang serta penemuan bukti audit yang lebih kompleks terhadap pihak kreditur perusahaan. Penelitian Ni Nengah (2014), menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor keempat yang mempengaruhi audit delay adalah *corporate governance*. Menggunakan jumlah komite audit, berbagai penelitian di luar negeri telah dilakukan. Penelitian Mishari (2016) menyatakan bahwa *corporative governance* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian Yousef (2016) menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian Bambang, Abukosim, Mukhtarudhin dan Imam Mursidi (2013) menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*. Penelitian Kania (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh secara negatif terhadap *audit delay*.

Dari banyaknya hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka penulis termotivasi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara ukuran perusahaan, opini audit, laporan keuangan dan *corporate governance* (GCG) terhadap *audit delay*. Untuk itu, penulis mencoba meneliti ” **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Kinerja Keuangan dan Corporate Governance terhadap Audit Delay (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2016)**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Perusahaan sub sektor telekomunikasi merupakan sektor yang emiten-emitenya tercantum dalam daftar perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan di beberapa tahun terakhir. Keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan, disebabkan oleh panjangnya *audit delay*. *Audit delay* dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal perusahaan. Dengan adanya keterlambatan penyampaian laporan keuangan, akan mengurangi minat dan perhatian *stakeholders*.



Faktor internal perusahaan yang berpengaruh terhadap *audit delay* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui aset, kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang perusahaan dan persentase komite audit yang berasal dari komisaris independen. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap *audit delay* adalah opini audit yang diberikan auditor.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana ukuran perusahaan, opini audit, kinerja keuangan, *corporate governance* dan *audit delay* pada perusahaan *go public* sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2016?
2. Bagaimana pengaruh antara ukuran perusahaan, opini audit, kinerja keuangan, dan *corporate governance* secara simultan terhadap *audit delay* pada perusahaan *go public* sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2016?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial antara:
  - a. Ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan *go public* sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2016?
  - b. Opini audit terhadap *audit delay* pada perusahaan *go public* sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2016?
  - c. Kinerja keuangan terhadap *audit delay* pada perusahaan *go public* sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2016?
  - d. *Corporate governance* terhadap *audit delay* pada perusahaan *go public* sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2016?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan, opini audit, kinerja keuangan, *corporate governance* dan *audit delay* pada perusahaan *go public* sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, opini audit, kinerja keuangan, dan *corporate governance* secara simultan terhadap *audit delay* pada perusahaan *go public* sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2016.

3. Untuk mengetahui pengaruh:
  - a. Ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan *go public* sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2016.
  - b. Opini audit terhadap *audit delay* pada perusahaan *go public* sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2016.
  - c. Kinerja keuangan terhadap *audit delay* pada perusahaan *go public* sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2016.
  - d. *Corporate governance* terhadap *audit delay* pada perusahaan *go public* sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2016.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Aspek Teoristis**

Manfaat teoristis yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian mendatang yang masih berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan populasi dan menggunakan objek penelitian yang berbeda. Menambah variabel independen lain seperti leverage, ukuran KAP, dan lain sebagainya.

### **1.6.2. Aspek Praktis**

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah bagi perusahaan agar penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi pada saat menyusun laporan keuangan dan kebijakan perusahaan untuk mengurangi waktu dari *audit delay*.

## **1.7. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1. Variabel dan Sub Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan *audit delay* sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh faktor determinan. Faktor determinan dalam hal ini variabel independen yang kemungkinan mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor antara lain: ukuran perusahaan, opini audit, kinerja keuangan dan *corporate governance*. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh, baik simultan maupun parsial semua faktor determinan yang mempengaruhi *audit delay*.

### **1.7.2 Lokasi dan Obyek Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih adalah situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bernama [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian ini diambil dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) periode tahun 2008-2016 yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan.

### **1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian**

Penelitian pengaruh ukuran perusahaan, opini audit, kinerja keuangan dan *corporate governance* sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2008-2016.

## **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah mengenai faktor-faktor yang menyebabkan auditor independen menunda untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaan yang mengemukakan tentang fenomena *audit delay* beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selanjutnya, bagian ini juga menjelaskan mengenai perumusan masalah, serta tujuan penelitian. Penelitian yang dilakukan yaitu “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Kinerja Keuangan dan *Corporate Governance* terhadap *Audit Delay*”

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang teori-teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio-rasio ukuran perusahaan dan rasio kinerja keuangan. Selain itu dalam Bab II ini dijelaskan mengenai ukuran perusahaan, opini audit, kinerja perusahaan dan *corporate governance*. Berdasarkan teori dan permasalahan yang ada akan membentuk kerangka penelitian dari penelitian ini.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang penjelasan variabel independen dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data, jenis data, dan metode analisis data untuk mencapai tujuan dari penelitian.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil dari analisis penelitian, serta pengujian dan analisis hipotesis.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Selain itu, disajikan keterbatasan serta saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya,.